

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Diabetes melitus adalah penyakit yang ditandai oleh gangguan metabolisme akibat kerusakan pankreas, yang mengakibatkan produksi insulin terganggu dan tidak mencukupi kebutuhan tubuh. Ketika hormon insulin mengalami masalah, kadar gula dalam darah meningkat karena tidak adanya penyerapan gula oleh sel, yang menyebabkan terjadinya glikolisis (Katzung & Trevor's, 2015).

Berdasarkan data dari International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021, sebanyak 537 juta orang berusia 20-79 tahun di seluruh dunia hidup dengan Diabetes Melitus (DM). Penyakit ini juga menyebabkan 6,7 juta kematian, atau setara dengan 1 orang meninggal setiap 5 detik. Pada tahun 2021, Tiongkok menjadi negara dengan jumlah penderita DM terbanyak, mencapai 149,86 juta orang dewasa. Disusul oleh India dengan 74,19 juta penderita, Pakistan dengan 32,96 juta, dan Amerika Serikat dengan 32,22 juta penderita. Indonesia berada di posisi kelima dengan 19,47 juta penderita DM (Pahlevi *et al.*, 2021). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi DM pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Provinsi Jawa Barat sebesar 1,7% (Risikesdas, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes di Indonesia semakin meningkat.

Penderita diabetes sering kali menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan, yang merupakan faktor krusial dalam mengontrol glikemik (Kubais *et al.*, 2015). Ketidakpatuhan yang berkelanjutan dapat menghalangi pencapaian tujuan terapeutik. Berbagai faktor, termasuk variabel sosial demografi seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, serta faktor sosial ekonomi seperti pekerjaan dan cakupan pengobatan, mempengaruhi kepatuhan, bersama dengan gambaran klinis penyakit penyerta dan durasi penyakit, serta frekuensi dan jumlah obat yang digunakan (Akrom *et al.*, 2019). Beberapa penyebab umum ketidakpatuhan meliputi lupa, merasa sehat sehingga tidak merasa perlu obat, meragukan efektivitas obat, mengalami efek samping, kesulitan memahami cara pemakaian,

dan merasa beban minum obat terlalu berat. Selain itu, jumlah regimen obat yang banyak juga dapat menyulitkan pasien untuk mematuhi pengobatan. (Srikartika, *et al.*, 2016).

Menurut World Health Organization (2019), Kepatuhan dalam mengonsumsi obat adalah sejauh mana seseorang mengikuti pengobatan, diet, atau perubahan gaya hidup yang disepakati dalam perawatan kesehatan. Kepatuhan ini merupakan faktor penting yang berpengaruh signifikan terhadap pengendalian gula darah (Kubais *et al.*, 2016). Kualitas hidup seseorang dipengaruhi oleh seberapa baik mereka mematuhi pengobatan semakin tinggi kepatuhan penderita diabetes, semakin baik pula kualitas hidup mereka. Peningkatan kualitas hidup pasien dapat terkait dengan kepatuhan terhadap terapi, termasuk kontrol glikemik (Gusmai *et al.*, 2015). Kualitas hidup mencakup persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan, yang dipertimbangkan dalam konteks budaya, nilai-nilai pribadi, serta hubungannya dengan tujuan, harapan, kesenangan, dan minat lainnya. Isu terkait kualitas hidup sangat luas dan kompleks, melibatkan aspek kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, dan bahkan lingkungan tempat tinggal (Delwien Esther Jacob, S., 2018).

Pada studi sebelumnya (Naufanesa *et al.*, 2019) Studi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan dalam menjalani pengobatan terhadap kualitas hidup, Jika kepatuhan sangat rendah, maka akan mengakibatkan gangguan kesehatan meskipun pengobatan memenuhi standar pengobatan yang ada (Rahmadani *et al.*, 2018).

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimanakah karakteristik pasien DMT2 yang menjalani pengobatan
2. Bagaimanakah tingkat kepatuhan pengobatan pasien DMT2
3. Bagaimanakah gambaran kualitas hidup pasien DMT2
4. Bagaimanakah hubungan kepatuhan pengobatan terhadap kualitas hidup pasien DMT2.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien DMT2
2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien DMT2
3. Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pasien DMT2
4. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan pengobatan terhadap kualitas hidup pasien DMT2.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa/mahasiswi, dosen maupun dan seluruh civitas akademik Universitas Bhakti Kencana mengenai hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien DMT2.
2. Sebagai informasi bagi masyarakat tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien DMT2 dan bagaimana upaya yang dilakukan dalam peningkatan kualitas hidup para penderita DMT2.